

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk berinteraksi, bertukar informasi, dan menyampaikan pesan. Bahasa bisa berbentuk lisan atau tertulis, dan setiap bahasa memiliki aturan dan tata bahasa, kosakata, serta struktur yang berbeda-beda. Simanjuntak (2023: 11645) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksud oleh pembicara bisa dipahami oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Lebih lanjut, Syahriandi, dkk. (2023:3757) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana atau media yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan ide, pendapat ataupun ekspresi, baik melalui lisan, maupun tulisan. Dalam bahasa lisan dan tulisan, bahasa yang digunakan haruslah dapat dipahami dengan baik oleh orang lain. Kejelasan bahasa lisan dan tulisan unsur intonasi, jeda, cepat-lambatnya suara menjadi perhatian utama sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa, yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa adalah mereka yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Jadi, kalau disebut masyarakat bahasa Indonesia adalah semua orang yang merasa memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan ada yang tidak; ada yang tinggal di kota dan ada yang tinggal di desa; ada orang dewasa dan ada pula kanak-kanak. Oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama, bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam, sehingga terjadi variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar (Chaer, 2019: 55).

Variasi bunyi termasuk juga kajian dalam fonologi. Para ahli fonologis mengkaji mengenai variasi bunyi pada aspek sosial bahasa. Mereka mencari perbedaan-perbedaan dialek dalam sebuah bahasa. Sebagai contoh, dialek Pidie dan Aceh Utara pada kata /aroe/ dan /jaroe/ terdapat perbedaan, yaitu ada dan tidak adanya bunyi (j) (Syahriandi, 2022: 5). Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Misalnya, kita di Indonesia mengenal adanya bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Jawa dialek Tegal, bahasa Jawa dialek Surabaya, dan sebagainya. Ragam atau ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu (Chaer, 2019: 55).

Bahasa sebagai alat komunikasi yang lazim digunakan oleh manusia umumnya merupakan bagian dari kebudayaan. Hubungan antara kebudayaan dan bahasa saling mempengaruhi, bahasa mempengaruhi kebudayaan atau sebaliknya kebudayaan mempengaruhi bahasa. Indonesia memiliki banyak suku dan subsuku yang menyebabkan banyaknya dialek antar masyarakat yang mencerminkan keberagaman budaya dan etnis yang ada di seluruh kepulauan Indonesia. Banyaknya dialek dalam suatu bahasa seringkali membuat masyarakat luar kesulitan dalam mengidentifikasi asal bahasa yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam pengucapan, kosakata, dan struktur kalimat antara satu dengan dialek lainnya, meskipun berasal dari bahasa yang sama.

Keberagaman anak suku atau subsuku di Aceh, ternyata terdapat pula subsuku dari Sumatera Utara yang mendiami di sekitar Pantai Selatan Aceh, yaitu suku Pakpak yang berasal dari subsuku Batak, karena sebagian penduduk asli wilayah Sumatera Utara yang letak wilayah berbatasan langsung dengan wilayah Aceh. Penduduk asli Aceh yang menempati kota Subulussalam menjadi masyarakat minoritas yang banyak didiami oleh suku Pakpak yang menyebar di daerah tersebut (Fajri dan Ariyansyah, 2019: 7).

Suku Pakpak terdapat 5 subetnik (*suak*) dengan bahasa, ciri makanan dan budaya yang berbeda-beda, yaitu suak simsim, kalasen, keppas, pegagan dan

boang. Umumnya masyarakat di Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam menggunakan Pakpak Simsim sebagai bahasa sehari-hari, sedangkan masyarakat di Kecamatan Rundeng menggunakan Pakpak Boang. Bahasa Pakpak Boang dan Pakpak Simsim tinggal di kota Aceh Singkil atau Subulussalam. Suku Pakpak mengenal bahasa kade-kade yang berarti “kerabat atau koneksi yang biasa digunakan oleh orang Pakpak, untuk mengetahui silsilah, kelahiran, keluarga dan suku” yang membentuk sebagian besar suku Pakpak (selanjutnya hasil wawancara dengan orang/orang tua di Subulussalam). Suku Pakpak Kota Subulussalam khususnya Kecamatan Penanggalan dan Kecamatan Rundeng mempunyai perbedaan gaya dan pengucapan. Perbedaannya hanya pada dialeknya saja, salah satu perbedaan yang paling menonjol adalah ketika mengucapkan huruf "r" dalam bahasa Boang akan terdengar bunyi "kh". Misal pada "meridi" dialek Pakpak Simsim benar mengucapkan "R" sesuai aksaranya, tapi kalau orang Boang membacanya "mekhidi" karena pengucapan "R" suku Boang kurang jelas, itu saja yang menjadi perbedaan komunikasi yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena alasan berikut. Pertama, terjadi perbedaan dialek bahasa Pakpak di beberapa kecamatan di Kota Subulussalam. Perbedaan dialek terjadi di Kecamatan Penanggalan dan Kecamatan Rundeng, padahal Kecamatan tersebut masih berada dalam kota yang sama, yaitu Kota Subulussalam, Aceh. Untuk itu, perlu diketahui Faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan dialek tersebut. Kedua, penelitian mengenai perbedaan dialek yang ada di Kota Subulussalam belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai variasi bahasa yang ada di Kota Subulussalam. Ketiga, pelestarian warisan bahasa yang ada di Kota Subulussalam. Melalui penelitian ini, dapat melestarikan bahasa yang mungkin terancam punah atau kurang dipahami, serta memperluas pemahaman kita tentang bagaimana variasi bahasa yang ada di Kota Subulussalam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan dialek bahasa Pakpak yang ada di Kecamatan Penanggalan dan Kecamatan Rundeng dari segi pelafalan dan bunyi.
2. Banyaknya dialek antar masyarakat memerlukan ilmu atau pengetahuan mengenai dialek
3. Banyaknya dialek yang dimiliki, membuat masyarakat luar atau orang asing sulit dalam mengidentifikasi asal bahasa yang digunakan.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan pada perbedaan dialek bahasa Pakpak di Kecamatan Penanggalan dan Kecamatan Rundeng dari segi pelafalan dan kosakata.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan dialek bahasa Pakpak Kecamatan Penanggalan dan Kecamatan Rundeng di Kota Subulussalam dari segi pelafalan dan kosakata?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan dialek bahasa Pakpak Kecamatan Penanggalan dan Kecamatan Rundeng di Kota Subulussalam dari segi pelafalan dan kosakata.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara praktis dan teoretis.

1) Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenalan bahasa Pakpak yang ada di Aceh khususnya kota Subulussalam.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang perbedaan bahasa Pakpak Kecamatan Penanggalan dan Kecamatan Rundeng di Kota Subulussalam.

2) Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang kajian dialektologi,
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi di bidang fonologi.

